

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ghaffar Ismail, S.Ag., M.A.  
NIK : 1972030320004 113 031

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Setyaningtyas  
NPM : 20150720032  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Naskah Ringkas : Persepsi dan Implementasi Pendidikan Seks  
untuk Anak pada Keluarga Muslim  
di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo  
Kabupaten Temanggung

Hasil Tes Turnitin\* : 12%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 4 April 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
(.....)

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
(Ghaffar Ismail, S.Ag., M.A.)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**PERSEPSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS UNTUK  
ANAK PADA KELUARGA MUSLIM  
DI KELURAHAN MANGGONG KECAMATAN NGADIREJO  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Setyaningtyas dan Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A**

*Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>*

*Email : [325.setya@gmail.com](mailto:325.setya@gmail.com) [ghoffar\\_ummy@yahoo.com](mailto:ghoffar_ummy@yahoo.com)*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan implementasi pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, karena semakin meningkatnya penyimpangan seksual pada remaja di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pengambilan sampel secara cluster sampling. Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Subjek penelitian ini adalah orang tua muslim di Kelurahan Manggong yang memiliki anak usia balita sampai usia pra remaja dengan kondisi normal (bukan anak berkebutuhan khusus). Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, observasi serta wawancara, kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak di Kelurahan Manggong memiliki persepsi yang berbeda. Orang tua yang berpersepsi sempit tentang pendidikan seks, menganggap bahwa pendidikan seks hanya sebatas berhubungan badan dan masalah reproduksi sehingga belum pantas diberikan pada anak. Sebaliknya dengan orang tua yang berpersepsi luas tentang pendidikan seks, menganggap bahwa sangat pentingnya pendidikan seks diajarkan pada anak sejak usia dini. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pengetahuan orang tua terhadap agama.*

*Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seks pada anak sepenuhnya belum diterapkan oleh orang tua pada anaknya hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Bahkan sebagian orang tua menyerahkan pendidikan seks pada guru di sekolah. Orang tua yang tidak menerapkan pendidikan seks pada anak disebabkan karena minimnya informasi tentang pendidikan seks pada anak, penggunaan bahasa yang belum tepat ketika akan menyampaikan pendidikan seks pada anak, dan lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung.*

***Kata-kata Kunci:*** Persepsi , implementasi, anak, pendidikan seks.

## **Abstract**

*The objective of this research is to identify the perception and implementation of sex education on children of moslem family at at Manggong District Ngadirejo Sub-district Temanggung Regency, since there has been an increase on sexual deviation among teenagers at Manggong District Ngadirejo Sub-district Temanggung Regency. This research took the method of phenomology whose sample were taken through cluster sampling. The setting of the research was located at Manggong District Ngadirejo Sub-district Temanggung Regency. The subject of the research were moslem parents at Temanggung Regency with children aged from toddler to pre-teen and those of with normal condition (not those of with special needs). Data was compiled through documentation, observation and interview. Further, the data was analyzed using descriptive qualitative method.*

*The research result indicated that parent's perception on sex education on children at Manggong District Ngadirejo Sub-district Temanggung Regency were varied. Parents who had narrow-minded perception on sex education considered sex education as merely about intercourse and reproduction; and thus was not appropriate to be given to children. On the other hand, parents who had broad-minded perception on sex education considered sex education as something significant to be taught to children since their early age. This perception difference was influenced by parents' level of education, occupation, and religion knowledge.*

*Besides, the result also indicated that the implementation of sex education on children was not yet comprehensive due to parents' knowledge on sex education. Moreover, some parents entrusted the provision of sex education on their children to school teacher. Parents didn't provide their children sex education because they hadn't comprehend the proper wording to deliver the education, and the environment which had not yet been supportive.*

**Keyword:** *Perception, implementation, children, sex education*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pendidikan pada anak, kedua orang tuanya yang bertanggung jawab akan kelangsungan pendidikan anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, dimana orang tua sangat berperan sebagai pendidik pertama dan utama khususnya dalam perkembangan akidah akhlak anak-anaknya. Mulai dari komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak akan terlahir komunikasi yang bersifat mendidik. Secara alami anak akan belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan apa yang dilakukan orang-orang sekitarnya khususnya dalam keluarga.

Menurut Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz pedidik yang baik adalah yang mampu menjalankan perannya secara maksimal dan proposional. Salah satu tugas penting seorang pendidik adalah mengubah konsep akhlak pada perilaku kehidupan nyata (2001: 5). Seorang anak ibarat kanvas putih tak bernoda dan orang tuanya lah yang akan menorehkan bentuk apa saja diatas kanvasnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi”. Hal itu berpengaruh pada pendidikan seks, pola asuh, dan pemahaman orang tua yang akan menjadi dasar perkembangan seksual anak, Islam memandang pendidikan seks memiliki makna persiapan membentuk perkembangan kecenderungan seks, sehingga anak akan menjaga keselamatan diri dan melindungi organ reproduksinya. Bagaimanapun anak yang terlahir secara suci tetap suci dan anak yang terlahir secara selamat tetap selamat dan yang terlahir terhormat bisa terjaga kehormatannya. Pendidikan seks tidak berlaku hanya saat anak mencapai masa baligh saja, tetapi diberikan sebelum masa baligh bahkan sejak dilahirkan. Pendidikan seks ini baik diberikan saat anak masih berusia dini sampai remaja. Menurut Sumiati (2009:38) pendidikan seks merupakan kegiatan pendidikan yang diberikan seorang pendidik kepada seseorang dengan tujuan mengubah perilaku seksual ke arah yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan seksual ini sebaiknya diberikan oleh orang tua kepada anak sejak dilahirkan. Pendidikan seks diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan, usia anak dan daya tangkap anak dalam memahami pendidikan seks.

Sampai saat ini, pendidikan seks untuk anak masih tabu dibicarakan di lingkungan masyarakat. Mereka menganggap bahwa pengetahuan tentang seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Karena sebagian masyarakat berpersepsi bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang hanya mengajarkan tentang cara berhubungan badan. Hal ini yang menyebabkan banyak pihak keberatan jika pendidikan seks ini diberikan pada anak. Padahal pendidikan seks tidak hanya tentang berhubungan badan saja akan tetapi luas seperti pemberian nama anak sesuai jenis kelaminnya, mengenalkan jenis kelamin, menumbuhkan rasa malu dan sebagainya. Pendidikan tersebut diberikan sesuai dengan tingkatan usianya sedangkan pengetahuan tentang berhubungan badan belum pantas diberikan pada anak usia dini. Sebenarnya dengan diberikannya pendidikan seks pada anak sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak hingga dia memasuki masa remaja.

Khususnya di Kecamatan Ngadirejo Temanggung baru-baru ini banyak terjadi penyimpangan seksual pada remaja seperti anak remaja SMP yang hamil di luar nikah, anak remaja SMA yang menyukai sesama jenis dan perubahan tingkah laku diikuti penampilannya dari seorang remaja putri menjadi seperti anak laki-laki (tomboy). Tidak hanya itu anak SD pun sudah bisa menjajakan bagian tubuhnya seperti bagian payudaranya dengan disentuh atau dimainkan anak laki-laki kemudian ia akan mendapatkan uang dari kegiatan tersebut. Karena pada saat usia remaja perkembangan psikologis, dan sosial berkembang dengan pesat dan rasa penasaran mereka tentang masalah seks meningkat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pemahaman akan pendidikan seks sejak dini.

Meskipun masalah pendidikan seks ini berdampak besar, akan tetapi orang tua masih kurang peduli, bahkan mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada pihak sekolah termasuk pendidikan seks. Seharusnya yang lebih utama orang tua yang memberikan pendidikan seks tersebut sebagai orang terdekat anak yang tahu seluk beluk anak sejak lahir bukan orang lain. Sangat disesalkan bila anak mengetahui informasi-informasi seks dari teman sebayanya atau malah mendapat informasi dari internet yang belum tentu benar, atau bahkan anak sering mencari tahu dengan melihat video porno.

Oleh karena itu perlu pendidikan seks sejak usia dini yang diberikan oleh pihak keluarga dalam hal ini peran ibu sangat penting dalam memberi pemahaman kepada anak. Pendidikan seks ini harus disampaikan dengan cara bertahap sejak usia dini sesuai jenis kelaminnya. Pembelajaran ini dapat diajarkan pada anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Untuk itu orang tua harus memiliki pemahaman yang luas tentang pendidikan seks dan masalah seks, dan orang tua dituntut pintar dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak seusia mereka.

Setelah mengetahui banyaknya permasalahan dan penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja khususnya di Kelurahan Manggong Ngadirejo Temanggung, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada anak dan bagaimana cara menerapkan pendidikan seks pada anak. Peneliti mengambil sampel menurut strata pendidikan di masyarakat. Karena tingkat pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi pemahaman dan pola asuh anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, antara lain : 1). Bagaimana persepsi pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung?, 2). Bagaimana implementasi pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung?

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah sebagai berikut : 1). Untuk mengetahui persepsi pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, 2). Untuk mengetahui implementasi pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya : 1). Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menambah literatur untuk mengkaji tentang pendidikan seks dalam keluarga muslim, 2). Manfaat secara praktis, penelitian ini dimaksud untuk memberi pemahaman kepada para orang tua akan pentingnya pendidikan seks bagi anak agar anak terhindar dari masalah yang menyangkut seks.

Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar), Laura A King (2012) dalam Suciati (2015: 86). Menurut Leavitt (1978) dalam Sobur (2011: 445) Persepsi dalam makna sempit adalah bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu, sedangkan persepsi dalam makna yang luas adalah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Menurut Rakhmat (1994) dalam Sobur (2011: 446) Persepsi ialah pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah inti dari komunikasi, karena bila persepsi kita tidak teliti, kita tidak akan berkomunikasi secara efektif. Persepsiilah yang akan menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi kesamaan persepsi antar individu maka akan semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, sehingga semakin mudah mereka membentuk budaya kelompok atau identitas kelompok (Mulyana, 2008: 180).

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari ide, konsep, kebijakan atau inovasi yang sudah disusun secara matang dan terperinci sehingga memberikan dampak baik, yang berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi berakhir pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2001: 70). Pengertian diatas menunjukkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem, dalam hal ini implementasi di kaitkan dengan pendidikan seks untuk anak adalah penerapan suatu materi seks, kegiatan, atau metode secara berlanjut yang dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai upaya pembiasaan sejak dini pada anak. Tujuan dari implementasi pendidikan seks pada anak ini adalah agar anak dari sejak dini dapat menjaga dirinya, menghargai dirinya, agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing serta anak dapat berperilaku sesuai aturan agama dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Sumiati (2009:38) pendidikan seks merupakan kegiatan pendidikan yang diberikan seorang pendidik kepada seseorang dengan tujuan mengubah perilaku seksual ke arah yang lebih bertanggung jawab. Menurut Ulwan (2017 : 445) pendidikan seksual adalah usaha mengajarkan, menyadarkan dan menerangkan kepada anak tentang masalah-masalah yang menyangkut naluri seks dan perkawinan, sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas, selain itu agar anak mengenal dirinya dan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga ketika anak mencapai usia remaja maka ia dapat memahami banyak persoalan kehidupan, dapat mengetahui apa saja yang dibolehkan dan apa saja dilarang serta mejadi pribadi yang baik. Bahkan mampu mengimplementasikan akhlak yang islami dalam kehidupannya, dan tidak diperdaya kenikmatan nafsu syahwat dan tidak menempuh jalan yang sesaat.

Penelitian tentang pendidikan seks untuk anak pernah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya. Untuk mengetahui posisi penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang terkait antara lain:

Pertama, penelitian ini berjudul *Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak* diteliti oleh Wahyuni Nadar. Penelitian ini berbentuk jurnal pendidikan anak usia dini dilaksanakan pada 2 November 2017. Jurnal ini meneliti tentang Persepsi

Orang Tua tentang Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School, Jl. Kh. Agus Salim Nomor 206, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan teknik survey. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih terlalu sempit. Walau pun kesadaran akan pentingnya pendidikan seks ini sudah tinggi yaitu 67,36%. Orang tua sudah memiliki pengetahuan tentang tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini dengan prosentase sebesar 76,4%, akan tetapi belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara memberikan pendidikan seks. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang ditulis peneliti adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak dengan metode deskriptif.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Erwinda Mahluzatin, mahasiswi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berjudul *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana orang tua mempersepsikan tentang pendidikan seks kepada anak usia dini sesuai dengan pemikiran pribadi dan kepercayaannya. Diharapkan orang tua tidak lagi memandang pendidikan seks sebagai hal yang tabu dan enggan untuk diberikan kepada anaknya. Penelitian sebelumnya ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi sehingga sumber penelitian ini lebih umum sedangkan penelitian yang sedang peneliti tulis menggunakan jenis penelitian kategori.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *cluster sample* atau sampel kelompok, karena peneliti mengambil sampel berkaitan dengan beberapa kelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Temanggung. Peneliti mengambil 6 sampel dari 267 kepala keluarga yang memiliki anak usia balita sampai usia pra remaja di Kelurahan Manggong

untuk mewakili 3 kelompok yang terbagi dalam kelompok menurut tingkat pendidikannya, menurut pekerjaan dan tingkat religiusitas, peneliti mengambil dua sampel dari masing-masing kelompok.

**Tabel 1. Kelompok Sampel**

No.	Kelompok	Jumlah	Keterangan
1.	Pendidikan	2 informan	SMP dan S1
2.	Pekerjaan	2 informan	Buruh tani dan Guru SD
3.	Religiusitas	2 informan	Pengetahuan agama rendah dan pengetahuan agama luas

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria sebagai berikut: keluarga muslim yang tinggal di kelurahan Manggong., orang tua yang memiliki anak usia balita hingga pra remaja (dengan kondisi normal bukan anak berkebutuhan khusus), orang tua yang memiliki pendidikan terakhir (SD, SMP, SMA, S1), dan orang tua yang mendidik secara langsung putra putrinya bukan dititipkan kepada orang lain sehingga mengetahui tumbuh kembang sang anak. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik penelitian sebagai berikut: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang telah dikumpulkan sebagai hasil wawancara dan observasi yang tersusun, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

Dari enam informan, tiga diantaranya masih berpresepsi bahwa pendidikan seks adalah pendidikan untuk orang dewasa yang sudah menikah atau siap untuk menikah. Menurut tiga informan yang beranggapan sempit tentang pendidikan seks hanyalah cara

berhubungan badan dengan pasangannya dan hal ini belum pantas diberikan pada anak usia dini. Sedangkan tiga diantaranya memiliki pemahaman yang luas terhadap pendidikan seks untuk anak. Hasil penelitian diatas, bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak sangat berpengaruh pada implementasi pendidikan seks bagi anak. Informan yang memiliki persepsi positif tentang pendidikan seks untuk anak pun mengatakan bahwa pendidikan seks di berikan pada anak laki-laki saat menginjak usia remaja (SMP). Setelah mengetahui teori diatas bahwa anak laki-laki dan perempuan sama-sama diberi pendidikan seks sejak anak lahir seperti memberikan nama untuk anak sesuai dengan jenis kelaminnya, namun sebagian orang tua tidak mengetahui bila hal tersebut termasuk dalam penerapan pendidikan seks untuk anak.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari tiga kelompok masing-masing menunjukkan persepsi yang berbeda. Kelompok tingkat pendidikan menunjukkan orang tua dengan tamatan Perguruann tinggi berbeda dengan tamatan SMP, orang tua dari tamatann perguruan tinggi berpresepsi bahwa pendidikan seks untuk anak sangat penting diberikan dan pembahasan tentang pendidikan seks sangat luas tidak hanya berhubungan intim saja. Sedangkan orang tua dengan tamatan SMP berpresepsi bahwa pendidikan seks belum perlu diberikan pada anak-anak dan baik diberikan pada usia 17 tahun keatas. Ternyata tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandang khususnya dalam pendidikan seks, disebabkan karena tamatan perguruan tinggi pegetahuannya lebih luas dibanding dengan tamatan SMP.

Berbeda dengan kelompok menurut pekerjaan, peneliti mengambil sampel orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dan orang tua yang bekerja sebagai guru SD. Orang tua yang bekerja sebagai pendidik atau guru berpresepsi pendidikan seks adalah pendidikan tentang perbedaan jenis kelamin, mengenalkan organ-organ vital, bagaimana melindungi dan menghargai diri agar tidak terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan seksual. Sedangkan orang tua yang bekerja sebagai petani memilliki persepsi jika pendidikan seks membahas tentang hubungan suami dan istri untuk mendapatkan keturunan. Perbedaan pemahaman ini sangat menonjol, ruang lingkup yang berbeda juga mempengaruhi pengetahuan orang tua.

Kelompok ketiga adalah kelompok berdasarkan tingkat religiusitas orang tua, peneliti mengambil sampel seorang ibu yang merupakan istri takmir masjid yang memiliki pemahaman agama dan seorang ibu yang jauh dari masjid. Orang tua yang

memiliki pemahaman tentang agama berpersepsi bahwa pendidikan seks pada anak itu pembahasannya luas seperti mengenalkan organ intim, mengajarkan anak melindungi organ intimnya, mengarahkan anak memilih teman yang baik. Sedangkan menurut orang tua yang jauh dari masjid berpersepsi bahwa pendidikan seks adalah sebatas hubungan badan dengan pasangan suami istri dan belum pantas diberikan pada anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin tinggi ilmu agama orang tua dan semakin luas ruang lingkup pekerjaan orang tua maka akan semakin paham orang tua dalam mengasuh dan memberikan pendidikan khususnya pendidikan seks pada anak.

Menurut hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi materi pendidikan seks pada anak sepenuhnya belum diterapkan oleh orang tua pada anaknya hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Sebagian orang tua menyerahkan pendidikan seks pada guru di sekolah padahal yang utama adalah orang tuanya. Sebagian orang tua yang tidak menerapkan materi pendidikan seks pada anak dikarenakan minimnya informasi tentang materi pendidikan seks pada anak, penggunaan bahasa yang belum tepat ketika akan menyampaikan pendidikan seks pada anak, dan lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung. Berbeda-beda pula metode pendidikan seks yang diterapkan antara orang tua satu dengan yang lain, sebagian orang tua diantaranya menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian dan pendekatan agama. Sedangkan untuk media yang diterapkan kepada anak kebanyakan menggunakan ucapan langsung dan jarang orang tua dengan media tertentu kecuali pengetahuannya terhadap media sudah tinggi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan implementasi pendidikan seks untuk anak pada keluarga muslim di Kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, orang tua di Kelurahan Manggong memiliki persepsi yang berbeda. Diantaranya masih menganggap tabu pendidikan seks untuk anak. Sebagian diantaranya memiliki pemahaman yang luas terhadap pendidikan seks untuk anak. Bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, dan tingkat religiusitas orang tua.

Kedua, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan seks pada anak sepenuhnya belum diterapkan oleh orang tua pada anaknya hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Sebagian orang tua yang tidak menerapkan pendidikan seks pada anak dikarenakan minimnya informasi tentang pendidikan seks pada anak, penggunaan bahasa yang belum tepat ketika akan menyampaikan pendidikan seks pada anak, dan lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung. Berbeda-beda metode pendidikan seks yang diterapkan antara orang tua satu dengan yang lain, diantaranya :menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan perhatian. Sedangkan orang tua yang menerapkan Pendidikan seks untuk anak dengan media tertentu sangat sedikit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru.
- Mahfudz, Jamaludin. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Mahluzatin, Erwinda. (2016). *Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, Wahyuni. (2017). *Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Yaa Bunayya*. Vol 1 No 2. November.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta.
- Sumiati, dkk. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta : Grasindo.